

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

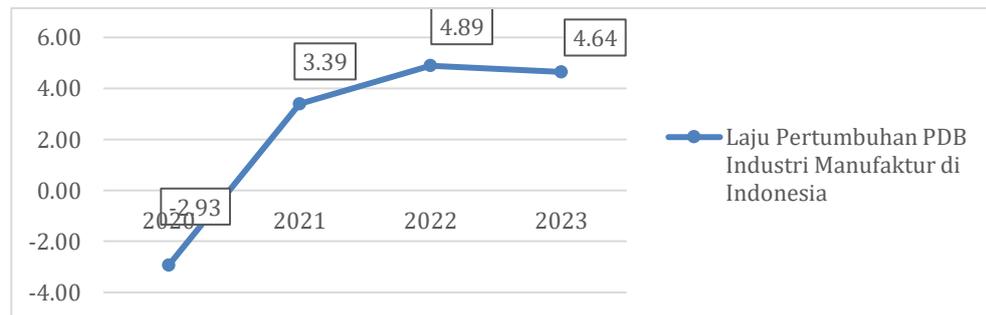
Pada era persaingan pasar yang makin ketat, tiap entitas bisnis pada bidang perdagangan, jasa ataupun manufaktur mempunyai tujuan yang identik, yakni meningkatkan nilai saham, menghasilkan pendapatan yang besar dan menawarkan keuntungan kepada para investor atau pemilik usaha. Para manajer perusahaan akan mencari strategi yang baik untuk menghasilkan laba dari penjualan produk ataupun jasa mereka kepada para konsumennya. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur biasanya memiliki beberapa kegiatan bisnis, termasuk produksi, pemasaran, distribusi, dan penjualan produk atau jasa. Mereka juga memperhatikan pengurangan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi operasional dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas.

Sektor industri manufaktur di Indonesia merupakan conoth sektor ekonomi yang menunjukkan kemajuan signifikan. Percepatan ini diawali dari masa Orde Baru, seiring dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA). Pemerintah saat itu menerapkan kebijakan liberalisasi untuk menarik investasi asing demi memperkuat kondisi perekonomian yang masih lemah. Sebelumnya, proses industrialisasi telah dirintis antara tahun 1950 hingga 1965. Namun, upaya tersebut menghadapi berbagai hambatan politik yang mengakibatkan

perkembangan ekonomi tidak berjalan secara optimal (Lestari, 2017 dalam Harahap, *et al.*, 2023).

Data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin) menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur dalam negeri tetap berada pada level ekspansif sepanjang tahun 2022. Kondisi ini tampak dari nilai *Purchasing Managers Index (PMI)* Manufaktur Indonesia yang konsisten melebihi angka 50. Pada Desember 2022, PMI Manufaktur tercatat mencapai 50,9, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya yang berada di angka 50,3. PMI Manufaktur Indonesia pada bulan Desember tahun 2022 tercatat lebih tinggi dibandingkan beberapa negara lainnya, seperti Jepang (48,8), Jerman (47,4) dan Australia (50,4), serta melampaui angka yang dicapai Inggris (44,7), Amerika Serikat (46,2), Myanmar (42,1), Zona Eropa (47,8), Prancis (47,4), Korea Selatan (48,2), dan Belanda (48,6). Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan ancaman resesi, industri manufaktur nasional berhasil memperlihatkan tren perbaikan positif setelah sempat terdampak parah oleh pandemi Covid-19.

Sektor industri manufaktur memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi suatu negara. Hal ini terlihat dari kontribusinya terhadap pencapaian tujuan ekonomi nasional terutama untuk mendorong pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) yang substansial serta kemampuannya menghasilkan nilai tambah yang optimal. Data laju pertumbuhan PDB industri manufaktur di Indonesia tahun 2020-2023 berturut-turut adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur di Indonesia**Tahun 2020-2023**

(Sumber: Pendapatan Nasional Indonesia, BPS, diolah)

Berlandaskan data yang dipublikasikan BPS, laju pertumbuhan PDB industri manufaktur di Indonesia pada tahun 2020 menempati angka -2,93; tahun 2021 3,39; tahun 2022 4,89; dan pada tahun 2023 4,64. Bisa diamati bahwasanya ada peningkatan signifikan pada periode tahun tersebut sebagai imbas dari pemulihan perekonomian nasional pasca pandemi Covid-19. Tahun 2020 sebagai awal munculnya pandemi, laju pertumbuhan sempat mengalami deflasi atau penurunan drastis ke angka -2,93; perlahan merangkak naik ke angka 3,39 di tahun 2021; kemudian naik kembali ke angka 4,89 di tahun 2022 dan akhirnya stabil di angka 4,64 pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia sudah kembali membaik setelah pandemi Covid-19 berakhir.

Selain perekonomian secara umum, kinerja ekspor impor Indonesia pun juga ikut mengalami perkembangan. Dikutip dari Kemenperin, selama periode Januari hingga Juni 2021, sektor manufaktur mencatatkan kinerja ekspor sejumlah US\$ 81,06 miliar yang menyumbang 78,80% dari jumlah ekspor secara nasional yakni US\$ 102,87 miliar. Selain itu, ada surplus pada neraca ekspor-impor sebanyak US\$ 8,22 miliar pada periode tersebut.

Diketahui bahwa lima sub sektor industri dengan kontribusi ekspor paling besar yakni sebagai berikut: industri makanan dan minuman yang menyumbang 19,58%; 13,78% dari industri logam dasar; 9,28% dari industri kimia, farmasi serta obat tradisional; 7,63% dari industri barang dari logam, barang elektronik, komputer, optik, serta peralatan listrik; dan 5,86%. Dari industri tekstil serta pakaian jadi.

Sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor yang paling memiliki pengaruh dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Menurut laporan BPS, sektor industri makanan dan minuman di Indonesia tercatat memiliki PDB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) senilai Rp1,23 kuadriliun pada tahun 2022. Angka ini berkontribusi sebesar 6,32% terhadap jumlah nilai perekonomian nasional yakni Rp19,59 kuadriliun. Selain itu, sektor ini juga menyumbang sebanyak 38,35% dari total PDB industri pengolahan non migas yang bernilai Rp3,23 kuadriliun, menjadikannya sebagai sektor dengan kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor industri lainnya

Tabel 1.1 PDB Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia Tahun 2022

No.	Nama Industri	Nilai / Rp (milyar)
1	Makanan dan Minuman	1.238.099
2	Kimia	357.326,3
3	Farmasi dan Obat	284.619,9
4	Alat Angkutan	284.559,3
5	Barang Logam	201.642,5
6	Tekstil dan Pakaian Jadi	168.012,8
7	Logam Dasar	135.754
8	Pengolahan Tembakau	128.957,7

9	Kertas dan Barang Kertas	91.078
10	Barang Galian Bukan Logam	87.798
11	Karet dan Barang Karet	80.134
12	Kayu dan Barang Kayu	80.134,9
13	Mesin dan Perlengkapan	55.327,3
14	Kulit dan Alas Kaki	48.125,3
15	Furniture	41.970,5
16	Pengolahan lainnya	24.749,6

(Sumber: Katadata Media Network, BPS, diolah)

Selain berperan terhadap pertumbuhan ekonomi, industri manufaktur juga dapat memainkan peran penting dalam menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan. Hal ini secara tidak langsung berpotensi meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan. Selain itu, sektor manufaktur turut mempengaruhi pertumbuhan sektor ekonomi yang lain, seperti perdagangan, transportasi dan pariwisata dengan bertindak sebagai pendorong utama yang mempercepat aktivitas di sektor-sektor tersebut. Dampak positifnya juga terlihat pada peningkatan penerimaan pajak negara serta kontribusinya dalam memperkuat neraca pembayaran dan cadangan devisa nasional (Harahap, *et al.*, 2023).

Perusahaan manufaktur harus mampu mengembangkan strategi bisnis yang efektif untuk memenangkan persaingan dan mempertahankan pangsa pasar mereka sebagai respons atas semakin ketatnya persaingan pasar. Beberapa strategi yang umum digunakan oleh perusahaan mencakup peningkatan efisiensi operasional, pengembangan produk dan inovasi, pemasaran yang efektif, dan pengembangan rantai pasokan yang baik. Tetapi pada kenyataannya, ada beberapa perusahaan yang menggunakan cara yang

instan, entah itu cara yang legal maupun cara yang kurang etis agar kinerja mereka terlihat selalu “bagus” dimata konsumen dan calon investor, yaitu dengan menggunakan Manajemen Laba.

Berdasarkan pandangan *National Association of Certified Fraud Examiners* yang dikutip Sulistyanto (2018:43), manajemen laba dapat diartikan menjadi tindakan sengaja/lalai pada penyajian laporan terkait fakta material atau informasi akuntansi. Tujuannya yakni memberikan gambaran yang menyesatkan sehingga informasi tersebut ketika dijadikan dasar pengambilan keputusan dapat memengaruhi atau mengubah pendapat serta keputusan pihak yang menggunakannya. Tujuannya yang lain yakni mempengaruhi hasil keuangan dengan berbagai tujuan strategis dan praktis, diantaranya adalah untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan, meningkatkan bonus dan kompensasi, mencapai target internal, menjaga stabilitas keuangan, dan lain-lain. Perilaku mencurangi laporan keuangan dapat mengakibatkan kerugian untuk sejumlah pihak, bahkan juga menimbulkan skeptisme terhadap profesi akuntan dan kredibilitas laporan menjadi dipertanyakan (Masdiantini, *et al.*, 2022). Contoh kasus dari manajemen laba yang sedang ramai dibicarakan pada tahun 2023 adalah yang dilakukan PT Waskita Karya Tbk.

Perusahaan dengan kode WSKT ini diduga melakukan manipulasi laporan keuangan selama bertahun-tahun dimana laporan keuangan disusun seakan-akan menoreh keuntungan, namun arus kasnya memiliki nilai minus. Bahkan berdasarkan temuan Otoritas Jasa Keuangan, dalam hal ini Inarno Djajadi sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal, Keuangan

Derivatif, dan Bursa Karbon OJK yang dikutip dari *cncindonesia.com*, menemukan keganjilan terhadap laporan keuangan WSKT pada tahun 2017-2018 dimana perusahaan membukukan laba hingga mencapai Rp4,2 sampai Rp4,6 triliun. Capaian tersebut merupakan capaian tertinggi dalam sejarah, namun pada tahun 2020 mengalami kerugian sebesar Rp9,3 triliun akibat pandemi. Meski mencetak laba besar di tahun 2017-2018, tetapi margin atau keuntungannya sangatlah tipis. Hal ini menjadi pertanyaan yang sampai saat ini masih dicari kebenarannya oleh OJK. Inarno menambahkan, pihaknya masih mencari bukti-bukti lain sebagai pendukung karena dalam dunia akuntansi masih ada celah-celah atau interpretasi yang berbeda dalam memandang sebuah laporan keuangan. Apabila terbukti, maka OJK tidak segan-segan akan memberikan sanksi kepada WSKT.

Dari sejumlah kasus manajemen laba yang ditemukan di Indonesia, OJK bersama BEI menerbitkan Peraturan Otorita Jasa Keuangan Nomor 03 Tahun 2021 mengenai penyelenggaraan kegiatan di bidang pasar modal. Inarno Djajadi menyatakan, melalui peraturan ini bisa memperbaiki kualitas tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance (GCG)*, sehingga dapat menjamin keamanan bagi investor yang dirugikan akibat praktik ilegal yang dilaksanakan oleh bagian manajemen (*finance.detik.com*). Pemerintah berkomitmen untuk senantiasa memotivasi pengimplementasian *Good Corporate Governance* ini dengan harapan terciptanya ekosistem bisnis yang bersih, efektif, dan efisien bagi ekonomi nasional.

Menurut Setiawan & Nasution (2007), *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan suatu konsep yang disusun guna memperbaiki kinerja

entitas bisnis dengan dilaksanakannya pemantauan terhadap manajemen sekaligus memverifikasi akuntabilitas untuk para investor selaras dengan peraturan yang ada. Tujuannya ialah menciptakan lingkungan bisnis yang sehat, transparan, dan stabil, dengan memastikan bahwa perusahaan beroperasi dengan etika yang baik, kepercayaan yang tinggi, serta ketaatan kepada undang-undang yang berlaku. Manfaat dari penerapan *GCG* menurut Herawaty (2008) adalah mengurangi *agency cost* melalui pengendalian potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, menurunkan *cost of capital* melalui penyampaian hal-hal positif untuk para penyedia dana, memperbaiki citra perusahaan, menaikkan *value* perusahaan serta mendorong kinerja keuangan yang lebih baik dan memperkuat kesadaran para pemangku kepentingan terhadap prospek masa depan perusahaan.

Pengimplementasian *good corporate governance* yang optimal dan terus-menerus diharapkan bisa meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba serta memperbaiki mutu pelaporan keuangan. Pengelolaan perusahaan yang baik dapat memotivasi serta mengarahkan tindakan manajemen untuk menyusun laporan keuangan guna meningkatkan bisnis. Permasalahan yang ada pada kajian ini yakni bagaimana *good corporate governance* mempengaruhi manajemen laba. Oleh karenanya, tujuan dari dilaksanakannya kajian ini yakni menguji keterkaitan *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Dua puluh enam perusahaan yang bergerak pada bidang manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman dipilih sebagai

populasi penelitian sebab sektor ini adalah salah satu kontributor PDB terbesar dengan rentang tahun dari 2020-2023 yang sampelnya ditentukan melalui *purposive sampling* sehingga didapatkan 14 perusahaan sesuai dengan kriteria yang penulis buat.

Penelitian yang mengkaji tata kelola perusahaan ini dan pengaruhnya terhadap manajemen laba sendiri sudah banyak diteliti, namun beberapa penelitian ditemukan adanya perbedaan hasil. Inggriani & Nugroho (2020) menyatakan bahwasanya dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak memengaruhi manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba. Zubaedah (2022) menyampaikan bahwasanya kepemilikan institusional serta komite audit mempunyai pengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Kemudian kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, hutang, serta ukuran perusahaan tidak memengaruhi manajemen laba. Abdillah, *et al.* (2016) mengemukakan bahwasanya komisaris independen, komite audit serta kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan kepemilikan manajerial memengaruhi secara positif signifikan manajemen laba. Ashilah (2019) mengemukakan bahwasanya secara parsial, kepemilikan manajerial, komisaris independen serta komite audit tidak memengaruhi manajemen laba secara signifikan, dan keseluruhan variabel bisa mengidentifikasi indikasi manajemen laba.

Berlandaskan latar belakang yang sudah disampaikan, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan**

Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diterangkan, adapun identifikasi permasalahan pada kajian ini meliputi:

1. Masih banyak perusahaan BUMN maupun non-BUMN di Indonesia yang masih melakukan praktik manajemen laba secara tidak etis yang menyebabkan perusahaan tersebut diperiksa Otoritas Jasa Keuangan sehingga berdampak pada menurunnya kepercayaan konsumen dan calon investor.
2. Pergesekan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen perusahaan menjadi sebab utama dari dilakukannya praktik manajemen laba sehingga perlu adanya pengawasan dan pengendalian agar permasalahan tersebut tidak terjadi kembali di masa depan.
3. Masih banyak kajian terdahulu dengan topik tata kelola perusahaan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba yang memiliki perbedaan hasil sehingga topik ini perlu diteliti lebih lanjut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berpedoman dengan identifikasi masalah, maka memastikan hasil penelitian yang lebih terfokus dan menghindari interpretasi yang salah, penelitian ini dibatasi hanya pada pengaruh penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap praktik manajemen laba di perusahaan

manufaktur di sektor industri makanan dan minuman yang terdata di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 - 2023.

1.4 Rumusan Masalah

Sejalan dengan permasalahan yang sudah diungkapkan, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Komite Audit dengan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan yang sudah disampaikan, tujuan dari kajian ini yakni untuk mengetahui:

1. Pengaruh yang signifikan antara Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Pengaruh yang signifikan Komite Audit dengan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
3. Pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
4. Pengaruh yang signifikan antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Kajian ini harapannya bisa menawarkan manfaat untuk banyak pihak, yakni:

1) Manfaat Teoritis

Harapannya bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dijadikan referensi dan bisa mengembangkan literasi yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti.

2) Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Temuan kajian ini bisa dimanfaatkan selaku acuan regulasi pemerintah dalam memformulasikan kebijakan-kebijakan atau peraturan mengenai manajemen laba dalam perusahaan di bidang industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Temuan penelitian ini dapat menyajikan kerangka pemikiran tentang manajemen laba dan korelasinya terhadap laporan keuangan perusahaan dan bisa dipergunakan sebagai materi pertimbangan untuk pengambilan kebijakan manajemen guna menjalankan kegiatan perusahaan yang sesuai agar terwujud pengelolaan yang lebih baik.

3. Bagi Akademisi

Temuan kajian ini bisa dipergunakan selaku referensi bagi para mahasiswa atau pembaca yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan menaruh perhatian terhadap manajemen laba.

